

PENINGKATAN PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PENCEGAHAN INFEKSI PARASITE DI DESA BONE

ENHANCING THE ROLE OF PRIMARY SCHOOL TEACHERS IN PREVENTING
PARASITE INFECTIONS IN BONE VILLAGE

*Michael Bhadi Bia**, *Adrianus Ola Wuan*, *Novian Agni Yudhaswara*
Progam Studi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang
Jl. Piet A. Tallo Kupang Telp.: (0380) 8800256;
Fax (0380) 8800256; Email: poltekkeskupang@yahoo.com
*e-mail: *(michaelbia07@gmail.com,082240409071)*

ABSTRAK

Abstrak: Penyakit infeksi seperti kecacingan, demam berdarah dengue (DBD), dan kutu kepala masih menjadi masalah kesehatan pada anak usia sekolah dasar. Guru memiliki peran penting sebagai agen edukasi dalam upaya pencegahan penyakit tersebut di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru SDN Bone Kecamatan Nekamese terkait pencegahan kecacingan, DBD, dan kutu kepala. Kegiatan dilaksanakan melalui dua tahapan, yaitu ceramah dan praktikum. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pretest dan posttest sebelum dan sesudah pemberian materi, baik teori maupun praktik, dengan menggunakan aplikasi Google Form. Peserta kegiatan berjumlah delapan orang guru. Hasil pretest menunjukkan bahwa pengetahuan awal guru masih bervariasi, terutama pada materi DBD, langkah cuci tangan yang benar, serta pencegahan kutu kepala. Setelah dilakukan intervensi, hasil posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana seluruh peserta (100%) mampu menjawab dengan benar seluruh pertanyaan yang diberikan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui metode ceramah dan praktikum efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru mengenai pencegahan penyakit infeksi pada anak usia sekolah. Diharapkan peningkatan pengetahuan ini dapat diterapkan dan disebarluaskan kepada siswa serta orang tua guna mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan di sekolah.

Kata kunci: demam berdarah dengue, kecacingan, kutu kepala, pengetahuan guru

Abstract: *Infectious diseases such as helminthiasis, dengue hemorrhagic fever (DHF), and head lice infestation remain public health problems among elementary school-aged children. Teachers play an important role as health education agents in preventing these diseases within the school environment. This community service activity aimed to improve the knowledge of teachers at SDN Bone, Nekamese District, regarding the prevention of helminthiasis, DHF, and head lice infestation. The activity was conducted in two stages, namely lectures and practical sessions. Evaluation was carried out using a pre-test and post-test design before and after the delivery of theoretical and practical materials through Google Forms. The participants consisted of eight teachers. The pre-test results indicated varying levels of baseline knowledge, particularly regarding dengue prevention, proper handwashing steps, and head lice prevention. After the intervention, the post-test results showed a significant improvement in knowledge, with all participants (100%) correctly answering all questions. This activity demonstrates that health education using lecture and practical methods is effective in improving teachers' knowledge of infectious disease prevention among school-aged children. It is expected that the improved knowledge will be applied and disseminated to students and parents to support promotive and preventive health efforts in schools.*

Keywords : *dengue hemorrhagic fever, head lice, helminthiasis, teachers' knowledge*

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang sering dijumpai di Indonesia (Massa *et al.* 2023). Anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap penyakit infeksi karena sistem imun yang belum sempurna dan perilaku hidup bersih yang belum terbentuk secara optimal (Marselinus, 2024). Penyakit infeksi pada anak dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, parasit, jamur, dan virus, yang penularannya dapat terjadi melalui kontak langsung, konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi, maupun gigitan serangga. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, masalah gizi, bahkan kematian bila tidak ditangani dengan baik (Cono, Nahak, *and* Gatum 2021)

Beberapa penyakit yang umum diderita anak sekolah dasar antara lain Demam Berdarah Dengue (DBD) (Anonim, 2025), penyakit kecacingan (*Soil Transmitted Helminths*/STH) (WHO, 2023), dan Pediculosis capitis (CDC, 2024). Kasus DBD di Kabupaten Kupang dilaporkan mencapai 37 kasus (Media Indonesia, 2024), sementara prevalensi kecacingan di Kecamatan Nekamese sebesar 22,5%

(Susilawati *and* Bria, 2023) dan kasus pediculosis capitis sebesar 54,5% (Bia *et al.* (2025).

Rendahnya kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menjadi salah satu penyebab utama tingginya kejadian penyakit infeksi. Dalam hal ini, guru sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai pendidik, motivator, sekaligus promotor kesehatan di sekolah (Darmawati, 2021). Melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan pembiasaan sehari-hari, guru dapat membantu anak memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Indah *et al.* 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan berjudul “Peningkatan Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pencegahan Penyakit Infeksi dan Infestasi Parasit” di Desa Bone, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru SD dalam melakukan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit infeksi di sekolah.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 24 -25 Agustus 2024. Metode

pelaksanaan kegiatan terbagi dalam dua tahap, yaitu tahap ceramah dan tahap praktikum. Tahap pertama berupa pemberian ceramah mengenai penyakit kecacangan usus, Demam Berdarah Dengue (DBD) dan infestasi kutu kepala. Pada tahap ini, para guru diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyampaian materi. Instrumen yang digunakan berupa kuisisioner yang berisi pertanyaan terkait pencegahan penyakit kecacangan usus, praktik cuci tangan yang benar, pencegahan DBD dan pencegahan infestasi kutu kepala. Tahap kedua merupakan kegiatan praktikum yang terdiri dari tiga aktivitas, yaitu praktik cuci tangan yang benar, survei jentik nyamuk DBD (*Aedes sp*), serta praktik promosi kesehatan. Pada tahap praktikum ini, guru-guru diobservasi dan dinilai terkait kemampuan mereka dalam melakukan promosi kesehatan secara benar. Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi yang memuat aspek kesesuaian materi promosi kesehatan dengan teori penyakit kecacangan usus, DBD dan kutu kepala, praktik langkah cuci tangan yang benar, praktik survei jentik nyamuk DBD dan teknik penyampaian promosi kesehatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru SDN Bone Kecamatan Nekamese dalam pencegahan penyakit infeksi pada anak-anak sekolah dasar. Peserta kegiatan direncanakan 10 orang guru, namun yang hadir 8 orang karena 2 orang guru berhalangan hadir. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas 1 dan kelas 2.



Gambar 1. Guru SDN Bone dan Tim Pengabdian Masyarakat



Gambar 2. Ceramah Penyakit Kecacangan, DBD dan Kutu Kepala

Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahapan yakni pemberian ceramah dan kegiatan praktikum. Sebelum dan sesudah dilakukan pemberian materi, baik teori maupun praktik, para guru diberikan *pretest* dan *posttest* menggunakan aplikasi *Google Form*. *Pretest* bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai tiga jenis penyakit infeksi, sedangkan *posttest* dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan guru setelah intervensi.

Tabel 1. Evaluasi Pengetahuan Guru SDN Bone

Soal	<i>Pretest</i> Benar (%)	<i>Posttest</i> Benar (%)
Penyebab kecacingan:		
BAB di tanah	100	100
Makanan mentah	50	100
Tidak Minum obat	100	100
Cuci tangan 6 langkah	37,5	100
Nyamuk DBD <i>Aedes aegypti</i>		
hisap darah pagi - sore	12,5	100
bersihkan bak	12,5	100
bersihkan sampah	50	100
kutu kepala ganggu belajar	50	100
cuci kepala 2 kali/minggu	37,5	100

Berdasarkan hasil evaluasi pada Tabel 1, diketahui bahwa sebelum intervensi masih terdapat kesenjangan pengetahuan guru pada beberapa aspek. Pada materi kecacingan, seluruh responden (100%) telah mengetahui bahwa kebiasaan buang air besar di tanah dan tidak minum obat cacing merupakan penyebab kecacingan. Namun, hanya 50% guru yang mengetahui bahwa konsumsi makanan mentah dapat menyebabkan kecacingan, dan hanya 37,5% yang memahami langkah cuci tangan yang benar sesuai enam langkah.

Pada materi DBD, tingkat pengetahuan awal guru tergolong rendah. Hanya 12,5% guru yang mengetahui bahwa nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor DBD serta waktu aktif menghisap darah pada pagi hingga sore hari. Pengetahuan mengenai upaya pencegahan DBD melalui pembersihan bak penampungan air juga hanya diketahui oleh 12,5% guru, sedangkan pembersihan sampah sebagai upaya pencegahan DBD diketahui oleh 50% guru.

Sementara itu, pada materi kutu kepala, sebanyak 50% guru mengetahui bahwa infestasi kutu kepala dapat mengganggu proses belajar anak, dan hanya 37,5% yang

mengetahui anjuran mencuci rambut minimal dua kali dalam seminggu sebagai upaya pencegahan.

Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang significant pada seluruh indikator. seluruh guru (100%) menjawab benar pada semua pertanyaan terkait kecacingan, DBD dan Kutu kepala setelah pemberian materi dan praktikum. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru SDN Bone mengenai pencegahan penyakit pada anak usia sekolah.

Setelah pelaksanaan kegiatan pemberian teori dan praktikum, pada hari berikutnya para guru melaksanakan kegiatan promosi kesehatan baik secara teori maupun praktik. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan memastikan kemampuan guru dalam menyampaikan promosi kesehatan yang benar. Kemampuan guru dievaluasi oleh tim pengabdian masyarakat menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan sebanyak dua kali. Pada Observasi pertama, ditemukan beberapa guru belum mengingat dengan baik teori yang telah dipelajarinya, belum baik dalam menjelaskan praktik cuci tangan yang benar

kepada siswanya, belum lengkap dalam praktik survei jentik nyamuk DBD, dan tidak memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi. Para guru yang melakukan kekeliruan tersebut diberikan pembekalan singkat dan selanjutnya diberikan kesempatan untuk mengulang kegiatan promosi kesehatan di hadapan siswanya. Hasil observasi kedua menunjukkan bahwa keseluruhan guru telah mampu melaksanakan kegiatan promosi kesehatan dengan benar dan sesuai dengan materi yang diberikan. Rekapitulasi hasil observasi kemampuan promosi kesehatan guru disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Observasi Promosi Kesehatan Guru SDN Bone

Aspek penilaian	I	II	Ket.
	I	II	
Materi kecacingan	Cukup	Baik	Meningkat usus
Materi DBD (<i>Aedes</i> sp.)	Baik	Baik	Konsisten
Materi kutu kepala	Baik	Baik	Konsisten
Praktik cuci tangan	Cukup	Baik	Meningkat
Survei jentik nyamuk	Cukup	Baik	Meningkat
Teknik penyampaian	Cukup	Baik	Meningkat

Keterangan : cukup masih terdapat kekeliruan, Baik = sesuai standar

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam melakukan promosi kesehatan setelah diberikan pembekalan ulang. Pada

observasi pertama, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam mengingat istilah spesies cacing penyebab kecacangan serta tahapan tertentu dalam praktik promosi kesehatan. Namun, setelah dilakukan pembekalan singkat dan pengulangan praktik, hasil observasi kedua menunjukkan bahwa seluruh guru telah mampu melaksanakan promosi kesehatan dengan benar dan sesuai dengan teori yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan praktikum dan evaluasi berulang efektif dalam meningkatkan kapasitas guru sebagai agen promosi kesehatan di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Praktikum Survei Jentik
Aedes sp



Gambar 4. Praktik Cuci Tangan yang Benar

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi kesehatan yang dilaksanakan melalui metode ceramah dan praktikum terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan guru SDN Bone mengenai pencegahan penyakit infeksi, khususnya kecacangan, demam berdarah dengue (DBD), dan kutu kepala. Hasil evaluasi *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh indikator, di mana seluruh guru mampu menjawab dengan benar seluruh pertanyaan setelah intervensi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang disertai praktik langsung merupakan metode yang tepat dalam meningkatkan kapasitas guru sebagai agen promosi dan pencegahan kesehatan di lingkungan sekolah.

Disarankan agar kegiatan edukasi kesehatan serupa dilakukan secara berkelanjutan dan terprogram untuk mempertahankan serta meningkatkan pengetahuan guru terkait pencegahan penyakit infeksi pada anak usia sekolah. Selain itu, perlu adanya penguatan peran guru dalam meneruskan edukasi kesehatan kepada siswa dan orang tua melalui kegiatan pembelajaran dan sosialisasi rutin di sekolah. Pihak sekolah juga diharapkan dapat bekerja sama dengan puskesmas setempat dalam pelaksanaan program promotif dan preventif, seperti pemeriksaan kesehatan berkala, pemberian obat cacing, serta kegiatan pemberantasan sarang nyamuk. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menilai perubahan perilaku dan dampak jangka panjang dari peningkatan pengetahuan guru terhadap kesehatan siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Kupang yang telah memberikan dukungan dana terhadap terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDN Bone, Lurah Desa Bone dan Camat Nekamese, Puskesmas Nekamese atas kerja samanya

dan dukungan dalam pelaksanaan edukasi kesehatan. Penulis juga tidak lupa berterima kasih kepada para guru dan murid SDN Bone yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta kegiatan dan telah mendukung penuh keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2025. "Demam Berdarah Dengue." *Kemendes RI*. Retrieved (<https://ayosehat.kemkes.go.id/topik/demam-berdarah-dengue>).
- Bia, Michael Bhadi, Aldiana Astuti, Lidia Vartika Putri, Noldiana Rini Hello, and Junita Mogu Wole. 2025. "Pediculosis Capitis Pada Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Kupang." *Jurnal Teknologi Laboratorium Medik Kupang* 1(1):8–15.
- CDC. 2024. "Pediculosis." *CDC*. Retrieved (<https://www.cdc.gov/dpdx/pediculosis/index.html>).
- Cono, Elisabeth Gladiana, Maria Paula Marla Nahak, and Angela Muryati Gatum. 2021. "Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Balita Usia 12- 59 Bulan di Puskesmas Oepoi Kota Kupang." *CHMK Health Journal* 5(2).
- Darmawati, Irma. 2021. *Pelayanan Kesehatan Sekolah Dasar*. UPI Press.
- Indah, Putu, Budi Apsari, Anakagunggede Indraningrat, Heny Arwati, and Yoes Prijatna. 2020. "Prevalence and Risk Factors of Soil-Transmitted Helminth Infection among Farmers in Gelgel Village , Klungkung Egency , Bali." 21(4).
- Marselinus, Kristoforus. 2024. "Penyakit Menular Pada Anak." *Ilmu Kesehatan Anak* 41.
- Massa, Kartini, Priyo Sasmito, Ceria Nurhayati, Elfi Quayumi Rahmawati, Wahyuningsih Triana Nugraheni, Siti Juwariyah, Diyah Arini, Khusnu Mulvi, Faysal Kastella, and Debora G. Suluh. 2023. *Buku Ajar Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Media Indonesia. 2024. "Wabah DBD Di NTT Sudah Dikategorikan KLB."
- Susilawati, Ni Made, and Meliance Bria. 2023. "Infeksi Ascariasis Dan Anemia Pada Anak Stunting Di Desa Bone , Kabupaten Kupang , Nusa Tenggara Timur." *Ventilato* 1(4).
- WHO. 2023. "Soil-Transmitted-Helminth-Infections." Retrieved (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>).